

PENDEKATAN FENOMENOLOGIS TERHADAP KOMPONEN PENDIDIKAN

Oleh:
P. Priyoyuwono
(Dosen FSP FIP UNY)

Abstrak

Secara agregat ada tiga pendekatan terhadap pendidikan yaitu pendekatan secara ilmiah (keilmu-alaman), filsafati (abstrak-spekulatif) dan fenomenologis (praktis = normatif). Fenomenologi sebagai metode menurut Husserl dibagi dua tahap (1) reduksi fenomenologis (fenomena tentang pendidikan akan tampak setelah segala yang bersifat subyektif individual-insidental disaring dengan tuntas, (2) reduksi eiditis = meningkatkan hasil pengamatan fenomena sampai pada esensinya). Aplikasi metode fenomenologi pada pendidikan nampak pada proses membaca apa yang tampil dalam pendidikan atau membaca situasi pendidikan dengan jalan mengamati secara tajam.

Kata kunci: fenomenologi, pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beranekaragam dan kandungannya berbeda-beda. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan ataukah karena filsafat yang melandasi, misi atau pandangan tentang kehidupan dan dunia, peserta didik dan manusia, dan lain-lain.

Dalam tulisan singkat ini pendidikan hendak dicoba dihampiri dengan pendekatan fenomenologi. Akan tetapi agar mendapatkan gambaran

yang lebih jelas, maka terlebih dahulu diketengahkan dengan singkat pendekatan ilmiah dan filosofis.

B. Pembahasan

1. Pendekatan ilmiah dan filsafat terhadap pendidikan

Sebagian ahli mendekati masalah-masalah pendidikan secara ilmiah. Para pengamatnya berusaha memahami ilmu pendidikan sebagai "*science*", sehingga muncul istilah Ilmu Pengetahuan Pendidikan atau "*science of education*". Metode pendekatannya bertopang pada tradisi ilmu kealaman yang empiris.

Windelband berusaha menjelaskan berpikir keilmu-alaman dilakukan dengan jalan mereduksir relasi-relasi yang kualitatif menjadi kuantitatif dengan mewujudkan bagaimana relasi-relasi kuantitatif dari realitas yang absolut menghasilkan relasi-relasi dari realitas yang menampilkan diri pada fenomena-fenomena. (Windelband, 1958). Pendekatan secara ilmiah lebih memusatkan perhatian akan arti pendidikan secara empiris dengan lebih tertarik kepada persoalan-persoalan praktis tentang bagaimana pendidikan itu berlangsung, dengan jalan mengumpulkan data yang relevan tentang masalah yang dihadapi.

Sementara itu Henderson (1957) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan pendidikan (*science of education*) ingin mengembangkan pengetahuan melalui eksperimen, analisa, pengukuran, perhitungan, klasifikasi dan perbandingan. Prinsip "*science*" merambah dalam bidang ilmu sosiologi, psikologi ekonomi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, maka wajar bila ilmu pendidikan juga menerapkannya, melalui proses-proses psikologis, sosiologis, kultural. Bahkan hal itu mempengaruhi dan menentukan pendidikan. Tidak jarang ilmu pendidikan menjelma menjadi penerapan psikologi atau sosiologi dalam pendidikan.

Sosiolog cenderung melihat pendidikan sebagai proses sosial. Ia menerapkan hukum-hukum sosiologi kepada pendidikan melihat pendidikan sebagai suatu gejala sosial semata, sama halnya dengan gejala-gejala sosial lainnya. Perhatiannya akan terarah kepada masalah hubungan antara

manusia-manusia yang terlibat dalam pendidikan, antara manusia dengan masyarakatnya.

Emile Durkheim, melihat pendidikan sebagai “sosialisasi angkatan muda” saja. Manulaim menghubungkan pendidikan dengan sosiologi dengan kesadaran sosial, mempersoalkan masalah-masalah perubahan watak. Ia mengemukakan pentingnya integrasi sosiologis dalam melaksanakan pendidikan sehingga para pendidik itu hendaknya berdiri di tengah masyarakat. Tidak pernah pendidikan itu berlangsung di ruang yang abstrak, melainkan selalu didalam dan untuk suatu masyarakat tertentu. Ia melukiskan pula peranan pendidikan dalam demokrasi yang militan. Ottaway mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan memusatkan perhatiannya kepada tenaga-tenaga sosial di dalam masyarakat yang memungkinkan individu berkembang dan hubungan sosial yang memungkinkan individu mengalaminya.

Bagi seorang psikolog lebih memusatkan perhatiannya pada proses-proses psikis yang dianggapnya inti dalam proses pendidikan. Pendidikan sering dilihatnya sebagai proses *conditioning* seperti dapat diturunkan misalnya pada Watson yang mengadakan serangkaian percobaan dengan bayi-bayi untuk membuktikan bahwa “*Men are built, not born*”. Demikian pula Dollard dan Willer melihat pendidikan lebih sebagai pembentukan kebiasaan, penguatan kembali bertopang pada hukum-hukum S – R (*Stimulus – Responses*). Pendidikan dianggap sebagai suatu “proses” yang digerakkan oleh hukum sebab akibat.

Walau ilmu pengetahuan pendidikan tidak sedikit menunjukkan manfaatnya dalam pelaksanaan pendidikan, akan tetapi masalah-masalah pendidikan tidak hanya berkisar sekitar pelaksanaan pendidikan. Masalah-masalah lain segera muncul, yang sifatnya lebih luas dalam dan kompleks di luar jangkauan ilmu pengetahuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang ruang lingkupnya tidak hanya berkisar sekitar data dan fakta-fakta empiris, melainkan suatu pendekatan yang memiliki jangkauan lebih luas, dalam yaitu persoalan-persoalan tentang dasar dan tujuan pendidikan yang dilaksanakan itu.

Filsafat pendidikan mempergunakan pendekatan secara filsafat terhadap soal-soal pendidikan. Tiga masalah utama yang dihadapi yaitu apakah hakekat pendidikan itu? Apakah yang harus dilaksanakan dan dicapai pendidikan? Alat-alat apa yang dapat dipergunakan. Jawaban atas pertanyaan tersebut diperoleh melalui penelitian dan menelaah persoalan hakekat manusia dan bagaimana ia dapat dan seharusnya menghadapi kehidupannya secara penuh.

Soal-soal tersebut di atas mengundang pula pertanyaan-pertanyaan : (1) apakah realita dan dunia itu, dimana pendidikan itu berlangsung, (2) siapakah manusia itu atau siapakah yang mendidik dan yang dididik, (3) kemanakah pendidikan itu ditujukan.

Filsafat pendidikan yang pada hakekatnya merupakan aplikasi filsafat dilengkapi dengan tiga karakteristik yang bersifat filsafat, yaitu universal, radikal dan sistematis. Dengan demikian filsafat pendidikan mengarahkan perhatiannya tidak semata-mata soal-soal yang praktis "*das sein*" seperti ilmu pengetahuan pendidikan melainkan juga bagaimana seharusnya "*das sollen*". Dalam menghadapi persoalan-persoalan pendidikan, setiap orang memiliki dan harus bertopang serta dipengaruhi oleh filsafat hidupnya.

2. Pendekatan fenomenologi terhadap pendidikan

Pendekatan secara ilmiah dan filsafat tidak luput dari kritik. Beberapa pihak menganggap ilmu pengetahuan pendidikan terlalu menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya seperti apabila ia mereduksikan persoalan-persoalan pendidikan pada suatu proses yang dikuasai hukum-hukum kausalitas sehingga sifatnya mekanistik, otomatis, dan seluruhnya bertopang pada hubungan S – R. Bila benar demikian, maka pendidikan telah dilepaskan dari sifat kemanusiaannya dan dengan demikian dilepaskan pula dari arti pendidikan yang sebenarnya.

Sedang pendekatan secara filosofis terlalu bersifat umum dan luas sehingga kadang-kadang tampak abstrak menjauhkan diri dari kehidupan sehari-hari dan mewujudkan sikap spekulatif. Keberatannya ialah bahwa

dengan dasar yang terlalu dalam, perspektif yang jauh ke depan dan jangkauannya yang terlalu luas serta sifatnya yang abstrak dianggap spekulatif. Filsafat pendidikan dipandang tidak pernah selesai/tuntas dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan sehari-hari, persoalan-persoalan pendidikan yang konkrit dan kasus-kasus yang terjadi saat ini ditempat ini walau diakui pula filsafat pendidikan memberikan landasan yang kokoh terhadap pemikiran dan perbuatan pendidikan dan karenanya mengantar kepada esensi permasalahan pendidikan yang tidak dapat diberikan oleh pendekatan secara ilmiah yang sifatnya terikat pada data dan fakta-fakta yang empiris.

Kedua pendekatan tersebut dianggap menyebel. Pendekatan yang diperlukan adalah suatu pendekatan yang tidak terlalu jauh dari kenyataan pendidikan sehari-hari namun mempunyai landasan yang kokoh sehingga mampu menghadapi pendidikan sampai ke inti persoalan, yaitu pendekatan terhadap pendidikan yang tidak melarutkan kemanusiaan pendidikan maupun peserta didik ke dalam proses-proses mekanis, mengingat pendidikan itu ialah suatu antropologi praktis yang normatif. Langeveld menginginkan bahwa pendidikan betul-betul berlangsung dalam realita kehidupan.

Pandangan Langeveld digolongkan sebagai representatif dari kelompok yang mempergunakan pandangan fenomenologis terhadap pendidikan dan ilmu mendidik. Pendekatan fenomenologis terhadap pendidikan mengambil keuntungan-keuntungan yang dihasilkan oleh pendekatan secara ilmiah dan filsafat.

3. Pengertian Fenomenologi

Kata atau istilah "*fenomenologi*" adalah suatu istilah yang sulit dijelaskan. Seorang filsuf pernah mencari arti kata fenomenologi hingga bertahun-tahun lamanya, namun belum menangkap arti fenomenologi secara tepat.

Fenomenologi pertama kali dikenalkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Murid Brentano ini memperkenalkan istilah "*intensionalitas*" suatu

istilah yang berasal dari kata-kata "*in tentio*" yang dalam filsafat skolastik diartikan sebagai keterarahan rohani kepada suatu obyek. Pengertian intensionalitas diangkat Husserl sebagai pengertian sentral dari filsafatnya sebagaimana tercermin dalam ajaran fenomenologinya.

Istilah *fenomenologi* mengandung kata *fenomenon* berasal dari asal kata yang berarti sinar, cahaya. Akar kata itu kemudian diberi bentuk kata kerja yang antara lain berarti nampak terlihat karena bercahaya. Dari kata kerja itulah tersalur kemudian kata *fenomenon* yang dapat diartikan sebagai yang nampak, yang terlihat atau dalam bahasa kita berarti gejala. *Secara harfiah, fenomenologi dapat diartikan uraian tentang gejala, tentang sesuatu yang menampakkan diri.*

Lebih lanjut fenomenologi selain menampakkan diri dalam bentuk gejala tetapi juga mengisyaratkan adanya sesuatu dibalik gejala tersebut. Dengan jalan memandang dengan sesungguhnya, Husserl ingin sampai "*Mach den Sachen Selbst*" (ingin sampai kepada bendanya itu sendiri). Hasil dari proses memandang (*schauung*) dengan tajam tersebut tersingkaplah hakekat dari obyek pengetahuan itu.

Intensionalitas yang disebut di atas mengimplikasikan adanya keterarahan manusia kepada dunianya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mengurung dirinya sendiri, tidak hidup di dalam dirinya sendiri, melainkan di dalam dunianya, di dalam situasi. Manusia selalu "ada – dalam-dunianya" dan mengadakan relasi dengan dunia nyata/kongkrit. Dunia telah ada sebelum ia dijadikan obyek oleh kesadaran yang mengarah kepadanya. Manusia selalu terarah kepada dunianya.

Adapun yang dimaksud dengan situasi kemanusiaan ialah situasi yang dihayati, situasi yang diarahinya, situasi dengan mana ia mengadakan komunikasi, situasi yang ia merasa terlibat didalamnya. Komunikasi dengan situasi sangat fundamental sehingga manusia baru dapat menemukan keadaan sesungguhnya didalam situasi tersebut. Dalam situasinya itulah orang lain menampilkan diri kepadanya.

Tidaklah tepat bila dikatakan manusia tenggelam di dalam situasinya sehingga sepenuhnya terhisap didalamnya. Sebab situasi itu tidak diartikan

dalam tata keruangan, melainkan ditempatkan dalam satu tata nilai. Artinya manusia bukan terhisap dalam situasinya itu melainkan ia memberikan makna kepadanya. Oleh karena itu relasi antara manusia dengan benda dan situasi sekitarnya tampil sebagai suatu “pertemuan” yang mengaplikasikan adanya aktivitas pada manusia. Dengan benda-benda dan manusia-manusia disekelilingnya, ia mengadakan suatu “percakapan” atau dialog, bukan sekedar interaksi atau hubungan timbal balik seperti S – R, melainkan hubungan timbal balik yang aktif dengan menempatkannya pada suatu susunan makna tertentu. Segelas air jeruk misalnya, mengundang perhatian orang-orang yang melihatnya. Akan tetapi hanya orang yang kehausan yang memberikan makna kepadanya sebagai penawar haus, sedang bagi yang tidak sedang kehausan yang kebetulan dijamu dengan air jeruk tersebut maka segelas air jeruk tersebut akan bermakna sebagai pengikat relasi antara dia dengan tuan rumah.

Demikianlah situasi yang berlainan menampilkan makna yang berlainan pula mengenai hal-hal yang sama karena dipandang dari sudut berlainan. Cara pandang orang memberikan makna dan mengarahkan diri kepada benda dan orang sekitarnya, memberikan pula kualitas intensionalitas yang serasi dengan posisi serta situasi yang dihayati oleh yang bersangkutan. Dalam arti inilah dapat dikatakan bahwa makna sesuatu tampil dalam dan karena dialog antara pengamat dalam situasinya dengan apa yang dihadapinya itu.

4. Fenomenologi sebagai metode

Dunia sebagai kenyataan sebelum manusia menyadarinya itu telah ada, dan dikenal melalui pengalaman. Dapatkah dijamin bahwa apa yang dikenal dan dialami dari dunia itu adalah keadaan yang sebenarnya? Immanuel Kant mengatakan bahwa apa yang dikenal dari padanya itu hanyalah “benda-bagi-saya”, artinya benda sebagaimana saya menangkapnya bukan “bendanya-itu-sendiri”. Bahkan Kant telah berusaha menyingkap dasar-dasar apriori dari pengenalan itu.

Hal ini dihargai benar oleh Husserl. Hanya disayangkan bahwa Kant tidak mengungkap atau mengembangkan metode untuk dapat menemukannya tanpa praduga. Oleh karena itu Husserl ingin mengembangkan hakekat pengetahuan obyek tanpa dicampuri praduga atau pengalaman serta refleksi diri yang subyektif sifatnya. Pengalaman sehari-hari tentang benda-benda dan dunia mungkin dianggap cukup untuk kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk filsafat, upaya itu belum cukup, belum memadai. Sebab dalam pengalamannya tentang benda-benda itu, manusia tidak menerimanya secara pasif sebagaimana adanya, melainkan secara aktif menyertakan pendapat pribadi baik positif ataupun negatif. Jeruk ini manis (bagi saya), musim hujan ini tidak menyenangkan (bagi saya). Seberapa jauhkah pengetahuan kita tentang jeruk dan musim hujan itu yang saya dapatkan melalui pengalaman saya tadi benar-benar sebagaimana adanya? Ternyata kita tidak dapat memastikannya, karena yang manis dan lezat bagi saya belum tentu manis dan lezat bagi orang lain.

Dengan demikian cara saya memandang dan menangkap fenomena atau gejala sesuatu belum dapat dipastikan mampu mengungkap intisari atau hakekat benda yang bersangkutan. Bukankah manusia memberi makna sesuatu selaras dengan situasi yang dihayati?

Sebaiknya pengamat “membiarkan obyek pengetahuan itu menampilkan diri” dan tugas pengamat hanyalah memandang dengan cermat tanpa dicampuri dan terlepas dari pengalaman atau refleksi tentang obyek. Akan tetapi bagaimanakah cara memandang obyek? Husserl mengemukakan dua tahap dalam usaha untuk sampai kepada essensi atau hakikat, yaitu (1) reduksi fenomenologis dan (2) reduksi eiditis.

Apabila mengamati suatu benda, maka pada fenomena benda itu sendiri akan ditangkap pula sesuatu yang sebenarnya di luar fenomena yaitu disebut aksidental. Dengan demikian untuk mendapatkan pengetahuan tentang “benda yang sebenarnya” itu cukup memandangnya dengan tajam, sampai ke hakekat benda itu karena di dalam setiap benda telah terkandung intisari benda yang sebenarnya. Jadi, fenomena tentang sesuatu itu akan

tampil setelah segala yang bersifat subyektif-individual-insidental disaring dengan tuntas.

Tahap kedua oleh Husserl disebut tahap "ideation" atau "meningkatkan" hasil pengamatan fenomena sampai kepada esensinya dengan menaruh di antara tanda kurung segala yang bersifat subyektif-individual-insidental itu, kepada hakekat yang diamati, dimana tidak terikat lagi kepada obyek yang sedang diamati melainkan bendanya itu sendiri".

5. Implikasi Metode Fenomenologi pada Pendidikan

Para ahli ilmu mendidik yang menggunakan metode fenomenologis dalam menelaah pendidikan ialah MJ Langeveld dan Hoogveld dari Nederland dan Oberhelzer dari Afrika Selatan. Dalam membahas ilmu pendidikan, mereka tidak memberikan batasan-batasan dan uraian-uraian, melainkan seolah-olah membaca apa yang menampilkan diri dalam kejadian pendidikan, mereka membaca situasi pendidikan itu dengan jalan mengamatinya dengan tajam.

Pusat pengamatan atas obyek adalah *situasi pendidikan*, dengan perkataan lain obyek ilmu pendidikan ialah *situasi pendidikan*. Oleh karena itu sebelum mengadakan penelaahan sekelumit pengetahuan sehari-hari tentang pendidikan itu diperlukan untuk membedakan situasi pendidikan dan yang bukan sehingga tidak terjadi "salah baca".

Jadi untuk menelaah apakah pendidikan itu sebenarnya, pergilah ke tempat dimana pendidikan berlangsung, baik dirumah/keluarga, sekolah dan masyarakat. Situasi pendidikan diamati dengan tajam, dan diperhatikan apa yang sedang terjadi. Pengamatan tersebut terpusat pada fenomena-fenomena apa yang muncul dalam situasi pendidikan tersebut.

Misalnya kita memasuki sebuah sekolah, dimana seorang pria atau wanita sedang menghadapi sejumlah anak-anak. Misalkan pria tersebut memakai kemeja putih berlengan panjang, rambut disisir rapi, sepatu hitam mengkilat. Anak-anak duduk dibangku berjejer dengan tertib, mengadakan keadaan yang tenang dengan mendengarkan uraian pria tadi; salah seorang menulis dibuku catatannya, yang seorang lagi mengacungkan tangannya

seperti hendak bertanya; pria berkemeja putih itu berhenti sejenak, memandang anak itu dan berkata: "Apa yang hendak kau tanyakan?" dan sebagainya.

Kita tahu suasana itu suasana atau situasi pendidikan dan bukan situasi jual-beli. Untuk mengetahui apa sesungguhnya pendidikan itu kita amati situasi itu dengan tajam, kita analisa fenomena-fenomena yang muncul itu, kita menyaringnya dari hal-hal yang sifatnya subyektif-individual.

Mana yang subyektif-individual itu? Di antaranya : kemeja putih-bersih yang dikenakan pria yang di depan kelas, rambutnya yang rapih, tertibnya duduk anak-anak, bersihnya kelas, dan sebagainya. Itu semuanya pendapat saya pribadi, pendapat subyektif; oleh karena itu harus saya 'taruh diantara kurung". Pembicaraan guru yang lancar dan menarik, siswa yang mengacungkan tangannya, untuk bertanya, balasan guru terhadapnya, bentuk meja dan alat-alat yang ada di ruang itu, itu semuanya merupakan hasil tanggapan saya pribadi tentang kejadian yang khas terjadi pagi itu, dan oleh karena itu semua harus saya "taruh pula diantara kurung" karena gejala-gejala itu merupakan gejala-gejala yang aksidental, bukan gejala yang essensial.

Kalau demikian, hampir seluruh kejadian yang saya alami sekarang ini kelas ini bersifat aksidental? Memang benar: apa yang saya alami, segala pengalaman saya pribadi bersifat subyektif: apa yang saya alami belum tentu dialami pula oleh yang lain: apa yang dialami hari ini belum tentu akan dialami atau terjadi dihari lain. Oleh karena sifatnya yang aksidental itulah gejala-gejala itu harus disisihkan, harus "ditaruh diantara kurung".

Untuk dapat sampai kepada gejala-gejala yang essensial itu harus dapat kita melepaskan gejala-gejala yang aksidental yang seolah-olah "membungkusnya"; kita harus dapat seolah-olah memandang melalui "bungkus" itu.

Misalnya: terlepas dari pakaian yang dipakainya sekarang, terlepas dari sepatu-hitamnya yang mengkilat dan rambutnya yang disisir rapih itu, ("rapi" dan "hitam-mengkilat" itu adalah tanggapan pribadi saya yang

subyektif) dalam kejadian itu ada suatu fihak (dalam kejadian ini hanya satu orang, akan tetapi makin mungkin pada beberapa orang), yang sedang mengadakan hubungan, yang sedang bergaul dengan fihak lain, dalam kejadian ini dengan anak-anak, berumur sekitar belasan tahun, akan tetapi dalam kejadian lain mungkin lebih tua atau lebih muda, lebih banyak jumlahnya atau mungkin lebih sedikit, bahkan mungkin hanya satu orang saja) laki-laki atau perempuan saja atau laki-laki dan perempuan, kali ini berpakaian seragam, kala lain mungkin tidak secara timbal-balik. Apabila kali ini pergaulan itu dilaksanakan melalui pembahasan mata pelajaran ilmu dunia, misalnya, kali lain mungkin mata pelajaran sejarah, atau bahkan mungkin bukan mata pelajaran disekolah, melainkan bahan lain; akan tetapi yang jelas ialah: bahwa dengan mengadakan hubungan yang timbal-balik itu ada maksud yang hendak dituju, ada tujuan yang ingin dicapai, dan oleh karena itu dengan pergaulan itu fihak pertama dalam hal ini guru hendak memberikan pengaruh tertentu.

Untuk memberikan pengaruh tersebut kita amati fihak pertama itu mempergunakan pembicaraan sebagai alat. Karena pembicaraan itu hanya dipergunakannya untuk kali ini saja, maka pembicaraan itupun merupakan gejala aksidental, akan tetapi dipergunakannya alat tertentu untuk mencapai maksud di atas bukan semata-mata tergantung dari pengamatan saya, bukan semata-mata merupakan hasil pengamatan saya, melainkan terlepas dari segala pengamatan saya secara subyektif dan tampil sendiri dalam kejadian itu, oleh karena itu alat pendidikan merupakan suatu gejala yang essensial pula.

Untuk dapat diterima pengaruhnya oleh fihak kedua, fihak pertama nampak memiliki sesuatu sifat, yang agaknya merupakan suatu syarat mutlak agar pengaruhnya diterima. Buktinya anjuran dan larangannya dipatuhi fihak kedua, ucapan-ucapannya tertentu bahkan dicatat fihak kedua. Bila gejala aksidental ini “ditaruh di antara kurung” akan tampil kepada kita syarat yang (harus) terdapat pada fihak pertama itu, yaitu adanya “kewibawaan”.

Selanjutnya fihak pertama itu dalam melaksanakan pekerjaannya itu ia bukannya tak acuh terhadap fihak yang dihadapinya: ia melibatkan perbuatannya dengan keadaan ditempat itu baik terhadap anak-anak, maupun terhadap keadaan sekitarnya. Ini nampak dari gejala-gejala yang terjadi dipagi itu, dari “gejala-gejala aksidentalnya: anak yang bermain-main dengan kawannya dalam pelajaran itu ditegurinya; anak yang memberikan jawaban yang baik dipujinya, anak yang mengacungkan tangannya ditanyanya, mau mengajukan persoalan apa; ketika ada kapal terbang lewat di atas sekolah mengeluarkan suara yang bising ia berhenti sejenak karena bila pembicaraannya diteruskanpun tidak akan dapat terdengar oleh peserta didik, dan sebagainya; itu semua merupakan gejala-gejala yang aksidental yang harus kita “taruh diantara kurung” agar tampil gejala esensialnya, yaitu bahwa segala kejadian atau perbuatan pendidikan itu berlangsung dalam suatu situasi tertentu; bahwa pendidikan itu terlihat dalam suatu situasi tertentu dan karenanya tidak dapat dilepaskan daripadanya.

Apabila kita perhatikan analisa kita tentang kejadian di atas itu, yaitu dengan jalan: pertama membaca, mengumpulkan semua gejala-gejala yang tampil dalam kejadian itu dan kemudian melepaskannya dari gejala-gejala tertentu yang subyektif-individual sifatnya dengan jalan “menaruhnya diantara kurung”, sehingga akhirnya hanya tersisa fenomena-fenomena yang esensial (“reduksi fenomenologis”) dan, kedua peningkatan kepada idenya (reduksi eiditis”), yaitu “suatu pergaulan yang timbal balik antara dua fihak, dimana fihak pertama berusaha mempengaruhi fihak kedua, melalui alat pendidikan tertentu, dalam suatu situasi tertentu, agar dengan bantuan itu fihak kedua dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu.

6. Komponen-komponen pendidikan dalam perspektif fenomenologi

a. Peserta didik

Peserta didik ialah fihak kepada siapa pendidikan itu dikenakan dan karenanya dalam bidang tersebut ia masih tergantung kepada pendidiknya. Ketergantungan ini sifatnya temporer, oleh karena diharapkan ia pada suatu saat akan dapat mandiri. Bantuan dari fihak pendidiknya bersifat esensial.

Sejalan dengan kemampuan dan perkembangannya keperluannya akan bantuan ini makin lama makin menipis sampai tibalah saatnya ia mampu untuk menentukan dirinya sendiri. Hal ini menampilkan adanya prinsip kebebasan, prinsip keinginan untuk menjadi seseorang, prinsip emansipasi, yang harus diterima oleh pendidik. Prinsip ini baru akan dapat berkembang melalui pendidikan itu. Maka bagi anak menerima pendidikan itu adalah sesuatu yang wajar, demikian pula belajar baginya merupakan sesuatu yang wajar pula.

Keadaan kewajaran anak ini patutlah dijadikan pangkal tolak oleh pendidikan dalam melaksanakan pendidikannya. Dengan demikian pendidik tidak akan memaksa anak untuk “menelan” apa yang “dididikkannya”, melainkan akan menyajikan pendidikannya itu sebagai sesuatu bantuan yang diperlukan, yang dirasakan perlu oleh anak itu dalam pengarahannya, menuju kepada tujuan pendidikan, yaitu kemampuan melaksanakan prinsip kedewasaannya yang telah dimilikinya itu.

b. Pendidik

Pendidik ialah pihak yang melaksanakan kepada terdidik. Untuk keberhasilan usaha pendidikannya itu perlulah ia menerima kenyataan bahwa anak memiliki prinsip emansipasi namun karena keadaannya masih memerlukan bimbingan dan bantuan daripadanya.

Kehadiran pendidik dalam situasi pendidikan merefleksikan suatu iklim tertentu, suatu suasana tertentu, yang dihayati oleh terdidik dan karenanya mempengaruhinya. Maka pendidik tidak hanya mendidiknya secara verbal, melainkan lebih secara “behavioral”, yaitu melalui segala apa yang diperkuatnya oleh karena itu pendidik sendiri harus telah mencapai dan melaksanakan kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan itu, sebelum mendidik orang lain harus terlebih dahulu telah mendidik diri sendiri (Gurning, Oldewelt). Ia harus pula telah memiliki pribadi yang terintegrasi, yang baru akan dimiliki seseorang apabila ia telah memiliki suatu landasan hidup yang kokoh berupa suatu sistem nilai yang diakui dan

direalisasikannya dalam kehidupannya, sehingga tingkah dan ucapan-ucapannya tidak menunjukkan kontradiksi.

Karena peserta terdidik lebih-lebih pada saat masih kecil masih bersifat reseptif sehingga melihat pendidiknya sebagai yang “harus digugu dan ditiru”, maka kehidupan pendidik itu sering dianggap suatu model kehidupan yang ideal. Jelaslah, bahwa pendidik tidak semata-mata hidup untuk dirinya sendiri, melainkan juga bagi kepentingan terdidik. Ini berarti, bahwa ia tidak hanya harus mempertanggungjawabkan diri sendiri, melainkan juga tentang terdidiknya, yang secara prinsipial masih belum mampu memikul tanggungjawab sendiri. Ini berarti, bahwa pendidik harus pula memperhatikan dan memperhitungkan peserta didiknya sebagai pelaksanaan tanggungjawab itu dan harus mengidentifikasikan dirinya kepada masa depan anak juga. Masalah ini membawa kita kepada komponen pendidikan yang ketiga, yaitu tujuan pendidikan.

c. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan ialah tercapainya keadaan dimana peserta didik dapat mempertanggungjawabkan sendiri tentang keputusan yang diambilnya sendiri, atau apa yang disebut Langeveld “*zelfverantwoordelijke zelfbepaling*”.

Untuk dapat mengambil keputusan sendiri diperlukan yang bersangkutan telah memiliki suatu sistem nilai atau suatu kesatuan norma yang dijadikannya sebagai ukuran atau landasan dalam mengambil keputusan itu. Keadaan ini langsung mengaitkan yang bersangkutan kepada suatu dunia nilai, yang bukan saja harus dimiliki dan diakuinya, melainkan juga harus diakuinya, dijadikan sebagian dari akunya. Perealisasian nilai-nilai yang diakuinya, dijadikan sebagian dari akunya. Perealisasian nilai-nilai yang diakuinya itulah yang memungkinkan ia mandiri, artinya tidak tergantung kepada orang lain, baik dalam kehidupan sosial ekonomisnya, kehidupan pribadinya maupun kehidupan moralnya. Dalam kehidupan masyarakatnya ia akan mampu pula berpartisipasi dengan masyarakatnya secara membina dan tidak menghanyutkan diri didalamnya. Kehidupan yang

demikian dapat disebut kehidupan yang bertanggungjawab. Hanya pribadi yang telah terintegrasi yang akan mampu melaksanakannya. Maka jelaslah, bahwa tanggungjawab itu langsung berkaitan dengan dan berintikan nilai-nilai, sebab tanggungjawab seperti itu bukan saja tanggungjawab secara formal atau administratif.

Driyarkara menyebutkan adanya dimensi tanggung jawab yaitu dimensi vertikal yang menunjukkan tanggung jawab kepada Tuhan dan tanggung jawab horizontal yang berarti tanggung jawab manusia terhadap sesama manusia.

d. Situasi pendidikan

Berpartisipasi secara konstruktif dengan masyarakatnya berarti bahwa manusia itu tidak selesai dalam dan dengan dirinya sendiri melainkan ia selalu terarah atau mengarahkan dirinya kepada dunia, sejalan dengan prinsip intensionalitas yang menjadi inti pengertian filsafat fenomenologi. Dikatakan Heidegger, bahwa manusia itu “ada-didalam-duniannya” yang berarti bahwa ia tidak mungkin terlepas atau melepaskan diri dari dunianya, akan tetapi dilain pihak ia mampu pula untuk menghadapi dunianya. Manusia menghidupi dan menghadapi dunianya. Atau menurut istilah Driyarkara: “Manusia mensatu dan mendua dengan dunianya”. Dalam ia menghadapi dunianya itu ia bertopang pada nilai-nilai yang diakui dan ia menghayati dunianya itu dan memberikan makna kepadanya sejalan dengan norma-norma yang diakuinya itu.

Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakannya itu berlangsung dalam suatu dunia tertentu yang ia beri makna sesuai dengan sistem nilainya tersebut. Situasi yang dihayatinya itu merupakan suatu bagian dari dirinya sendiri ke dalam dimana ia merasa terlibat, yang oleh H.G. Lindgren disebut “*Phaenomenal Self*”.

Seperti kita lihat dalam menganalisa situasi kelas di mana seorang guru sedang mengajar di atas, seorang pendidik ada dalam situasi pendidikannya yang harus ia perhatikan dan perhitungkan. Dengan situasinya itu ia “mengadakan dialog”. Dari situasi pendidikannya itu ia

menimba landasan-landasan perbuatan pendidikannya, karena dalam situasi pendidikan itulah ia menemukan peserta terdidiknya.

Demikianlah jelas bagi kita, bahwa tilikan tentang situasi pendidikan ini merupakan suatu fenomena yang esensial dari pendidikan.

C. Penutup

Pendekatan secara ilmiah menghasilkan "Ilmu Pengetahuan Pendidikan" terlalu menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya dengan mereduksi persoalan-persoalan pendidikan pada suatu proses yang dikuasai hukum-hukum kausalitas sehingga sifatnya mekanistik, otomatis dan bertopang pada S - R. Pendidikan telah dilepaskan dari sifat kemanusiaannya dan dengan demikian dilepaskan pula dari arti pendidikan yang sebenarnya.

Sedang pendekatan secara filosofis terlalu bersifat umum dan luas sehingga tampak abstrak, menjauhkan diri dari kehidupan sehari-hari dan menunjukkan sikap spekulatif filsafat pendidikan dipandang tidak pernah tuntas dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan sehari-hari. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang menjamin bahwa pendidikan betul-betul berlangsung dalam realitas kehidupan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan fenomenologi.

Husserl mengemukakan dua tahap dalam usaha untuk sampai kepada essensi atau hakikat, yaitu (1) reduksi fenomenologis dan (2) reduksi eiditis. Apabila mengamati suatu benda, maka pada fenomena benda itu sendiri akan ditangkap pula sesuatu yang sebenarnya di luar fenomena yaitu disebut aksidental. Dengan demikian untuk mendapatkan pengetahuan tentang "benda yang sebenarnya" itu cukup memandangnya dengan tajam, sampai ke hakekat benda itu karena di dalam setiap benda telah terkandung intisari benda yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkara, M., *Pertjikan Filsafat*, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1964.
- _____, *Sosialitas sebagai Eksistensial*, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1960.
- Henderson, S.V.P., *Intreduction to the Phylosophy of Education*, The University of Chicago Press, Chicago, 1957.
- Jonge, J. de., *De Mens in zijn Verhoudingen* Even J. Bijlevold, Utrecht, 1956.
- Keuwar, B.J. dan Linschoten J., *Inleiding tot de Psychologie*, Uitg. Born, Assen 1956.
- Langeveld, M.J., *Beknopte Theoritische Paedagogiek*, J.B. Wolters, Groningen, Jakarta, 1952.
- _____, (ed.) *Ineiding in de Psychologie*, J.B. Wolters, Groningen, Jakarta, 1957.
- _____, *Op Wg. Naar Wijsgerig Denken*, De Erven F. Bohn, Haarlem, 1951.
- _____, *Vorkenning en Verdieping*, Muusses, Purmerend, 1950.
- Lindgren, H.C., *Educational Psychology in the Classroom*. Wiley: Soas, New York, Tuttle Coy., Tokyo, 1958.
- Windelband, W., *A History of Philosophy*, Harper Toreh Brooks, New York, 1958.